

DETERMINAN PENGHIMPUNA DANA PIHAK KETIGA PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA PERIODE 2017 -2019

DETERMINATION OF THIRD PARTY FUND RAISING IN CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA PERIOD 2017 -2019

¹⁾Maya Sulistiana, ²⁾Whinarko Juliprijanto, ³⁾Gentur Jalunggono
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia
mayasulistiana87@gmail.com

Abstrak

Perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi membutuhkan sumber dana. Sumber dana paling besar yang dimiliki oleh bank yaitu berasal dari Dana Pihak Ketiga. Kondisi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional tahun 2017-2019 yang cenderung fluktuatif dapat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi dan kondisi pasar modal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan meliputi BI Rate, inflasi, jumlah uang beredar (M2), dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam kurun waktu pengamatan selama Januari 2017 – Desember 2019. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis determinasi, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI Rate, inflasi, dan IHSG tidak memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga sedangkan variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2017-2019.

Kata Kunci: DPK, IHSG, BI Rate, JUB, inflasi.

Abstract

Banking in carrying out its function as an intermediary institution requires sources of funds. The biggest source of funds owned by banks is from third party funds. Conditions for the growth of Conventional Commercial Bank Third Party Funds 2017-2019 which tend to be volatile can be influenced by macroeconomic variables as well as capital market conditions in Indonesia. The study aims to determine that affecting the collection of Third Party Funds at Conventional Commercial Banks in Indonesia. The independent variables used include the BI Rate, inflation, the money supply (M2) and the Composite Stock Price Index (CSPI) on the collection of Third Party Funds during the observation period during January 2017 - December 2019. This study uses a classic assumption test, multiple linear regression analysis, determination analysis, t test, F test. The results showed that the variable BI Rate, inflation, and CSPI had no effect on Third Party Funds, while the variable money supply had an influence on Third Party Funds. F test results show that the independent variables jointly have an influence on Third Party Funds at Conventional Commercial Banks in Indonesia.

Keywords: Third Party Funds, BI Rate, Inflation, Money Supply, Composite Stock Price Index (CSPI)

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor keuangan khususnya pada perbankan dapat memberikan dampak positif bagi pergerakan roda perekonomian Indonesia. Salah satu fungsi utama perbankan menurut Otoritas Jasa Keuangan yaitu sebagai penghimpun dan penyalur dan masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan hasil-hasilnya. Selain itu, perbankan merupakan pilar pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari sisi sektor keuangan.

Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di dalam perundangan tersebut ditegaskan jika terdapat 2 jenis perbankan yaitu Bank Umum dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat

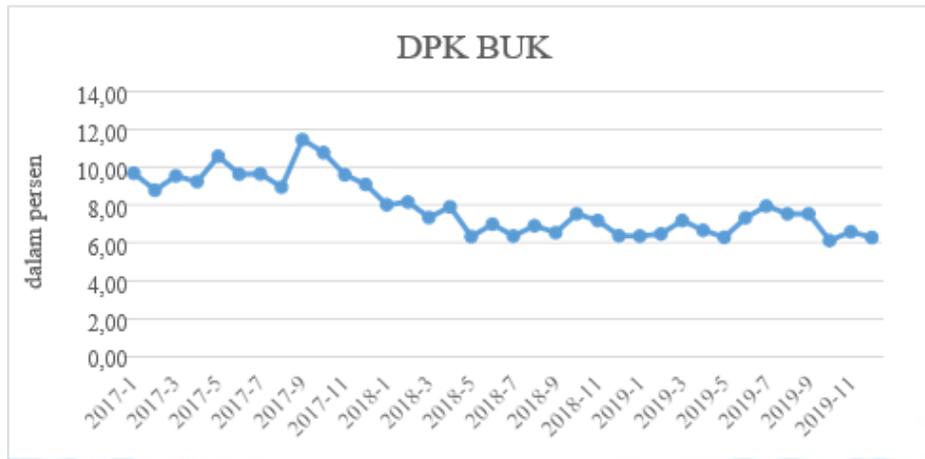
memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank Umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*) (Kasmir, 2016: 32-33)

Dalam hal ini, Bank Umum Konvensional merupakan bank konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yakni menyalurkan dana berupa pemberian kredit serta penghimpunan dana. Penghimpunan dana bank bersumber dari dana sendiri (dana pihak pertama) yang artinya dana tersebut berasal dari para pemegang saham atau pemilik bank. Selanjutnya sumber dana pihak kedua berasal dari pihak yang memberikan pinjaman kepada bank, yang terdiri dari pinjaman dari bank lain di dalam negeri, pinjaman dari bank lembaga di luar negeri, pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank, dan pinjaman dari Bank Sentral. Sumber dana bank yang ketiga yaitu dana masyarakat atau biasa disebut Dana Pihak Ketiga. Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana ini dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan

sebagai berikut : giro (*demand deposits*), deposito (*time deposits*), tabungan (*saving*) (Koncoro dan Suhardjono, 2011: 140)

Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional sebab dana tersebutlah yang akan membiayai kegiatan dari perbankan. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai Lembaga *Financial Intermediary* dimana bank merupakan lembaga yang menghimpun dana kemudian

dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Selain itu, Dana Pihak Ketiga menggambarkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Semakin tinggi jumlah Dana Pihak Ketiga maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Berikut ini merupakan grafik perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional periode Januari 2017 – Desember 2019



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan , data diolah

Gambar 1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional Periode Januari 2017 – Desember 2019 (dalam persen)

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional (DPK BUK) tumbuh fluktuatif. Di tengah penurunan suku bunga, DPK BUK pada bulan September tumbuh meningkat 11,46% (yoy) dibandingkan bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya tumbuh 2,51% (yoy). Peningkatan ini terjadi disebabkan karena masuknya dana

program *Tax Amnesty* tahap I dan tahap II pada tahun 2016. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan deposito sebesar 12,26% (yoy) dan giro sebesar 11,87% (yoy) dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan tabungan yang relatif melambat sebesar 9,99% (yoy).

Dengan melihat kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi merupakan akibat dari adanya faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga. Kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi seperti suku bunga Bank Indonesia, inflasi, jumlah uang beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Faktor suku bunga Bank Indonesia memiliki keterkaitan dengan penghimpunan dana pihak ketiga karena BI Rate atau yang saat ini disebut *BI 7- Day Repo Rate* adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter dimana suku bunga ini ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia pada saat Rapat Dewan Gubernur. Besarnya BI Rate menjadi dasar bagi bank umum maupun swasta dalam menentukan suku bunga yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Sebab suku bunga bank tersebut akan menarik keinginan masyarakat dalam menanamkan dananya dalam produk-produk yang ditawarkan seperti tabungan, giro, maupun deposito. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suparman Zen Kemu dan Syahrir Ika (2016) menyimpulkan apabila BI

Rate melakukan transmisi dengan melalui tahap-tahap implikasi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, BI Rate akan mempengaruhi tingkat suku bunga SBI dan PUAB (Pasar Uang Antar Bank) yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan. Proses tersebut berlanjut pada kebijakan perbankan dalam menentukan tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga pinjaman. Dengan naiknya suku bunga deposito akan memotivasi masyarakat untuk menyimpan dananya di perbankan. Namun dari sisi naiknya suku bunga pinjaman akan membuat masyarakat untuk mengurangi investasi di sektor riil dan cenderung mengurangi tingkat konsumsi, begitu sebaliknya.

Selain suku bunga bank Indonesia, dalam perekonomian Indonesia inflasi merupakan indikator yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi sektor riil maupun moneter . Inflasi diartikan sebagai proses kenaikan harga – harga secara umum dan terus menerus. Adanya inflasi dapat mengakibatkan ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara yang mana akan terjadi kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, daya beli masyarakat akan menurun dengan demikian nilai mata uang

akan turun juga. Penurunan nilai mata uang ini menyebabkan masyarakat enggan melakukan investasi dalam sektor keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maya Penorama (2016), apabila terjadi inflasi, maka jumlah Dana Pihak Ketiga akan mengalami penurunan, diakibatkan oleh penarikan dana oleh nasabah untuk kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi tersebut, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan sangat mungkin terjadi.

Faktor makroekonomi selanjutnya yang berkaitan dengan penghimpunan dana pihak ketiga yaitu jumlah uang beredar. Berdasarkan komponen pada jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi memiliki keterkaitan dengan komponen Dana Pihak Ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka. Dengan demikian, reaksi naik turunnya M2 akan menyebabkan perubahan bagi jumlah dana pihak ketiga di perbankan. Selain itu, menurut Hadiani (2018: 50) peningkatan jumlah uang beredar menunjukkan peningkatan perekonomian. Peningkatan deposito berjangka

menunjukkan peningkatan sisa pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi, sisa pendapatan ini disimpan di bank (bagi bank merupakan dana pihak ketiga).

Sementara itu terdapat satu indicator dari sektor pasar modal yang berkaitan dengan penghimpunan dana pihak ketiga yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Samsul (2006: 185) IHSG merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek yang juga diterbitkan oleh bursa efek. Dimana ketika nilai IHSG tinggi maka masyarakat cenderung akan termotivasi untuk melakukan investasi di pasar modal sehingga akan menyebabkan ketertarikan masyarakat dalam menabung atau berinvestasi di pasar uang menurun. Dengan demikian akan mengakibatkan penurunan dalam jumlah dana pihak ketiga.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* dari Januari 2017 – Desember 2019. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode studi pustaka dengan meninjau data yang sudah ada seperti catatan, jurnal, laporan dari lembaga –

lembaga terkait, literatur – literatur, dokumentasi dan lain – lain (internet) yang berkaitan dan masih relevan berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan yaitu data yang berasal dari laporan, statistik, dan publikasi yang diterbitkan oleh laman resminya Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* dimana harus melakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Hasil pengujian asumsi klasik keterangan :

Y : pertumbuhan DPK BUK
(dalam persen)
 α : Konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien Regresi
 x_1 : BI 7 DRR (dalam persen)
 x_2 : Inflasi (dalam persen)
 x_3 : Jumlah Uang Beredar
(dalam persen)
 x_4 : Indeks Harga Saham
Gabungan (dalam persen)
e : Variabel Pengganggu
(*disturbance Error*)

haruslah bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang artinya hasil regresi bersifat linier, tidak bias, dan mempunyai varian yang minimal (Gujarati, 2015: 92).

Penggunaan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut Ghazali (2018: 97) ketepatan fungsi regresi sampel dalam meaksir nilai actual dapat diukur dari *goodness of fit*. Pengujian dalam yang dilakukan dalam analisis tersebut yaitu uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Model persamaan regresi linier dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b^4x^4 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variable bebas. Dalam melakukan uji multikolinearitas yang dilihat yaitu nilai VIF untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dengan kriteria, apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak terdapat multikolinearitas antar variable bebas.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Coeffiecient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.762278	273.0038	NA
BIRATE	0.047275	123.0797	2.014194
INFLASI	0.160862	180.8973	2.979850
JUB	0.013573	87.69428	3.665882
IHSG	0.000432	5.101741	2.358081

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jika nilai VIF untuk variabel BI Rate (X1) sebesar 2.014194, variabel inflasi (X2) sebesar 2.979850, variabel jumlah uang beredar (X3) sebesar 3.665882 dan variabel IHSG (X4) sebesar 2.358081. Semua nilai hasil pengujian tersebut menunjukkan jika nilai cenntered VIF kurang dari 10 sehingga dapat diartikan model regresi tersebut terbebas dari multukolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

F-Statistic	1.082010	Prob. F(2,29)	0.3522
Obs*R-Squared	2.499830	Prob. Chi-square(2)	0.2865

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hasil pengujian menunjukkan nila probabilitas Chi-Square sebesar 0,2865 artinya nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau 5%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ada atau tidaknya korelasi dengan persamaan regresi. Dalam melakukan uji autokorelasi yang digunakan yaitu uji *Serial Correlation LM Test*. Dimana hasil pengujianya dilihat pada nilai probabilitas *Chi-Square*. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih dari $\alpha = 0,05$ atau 5% maka model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*, dengan cara melihat nilai probabilitas *Chi-Square*. Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau 5% maka model regresi tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

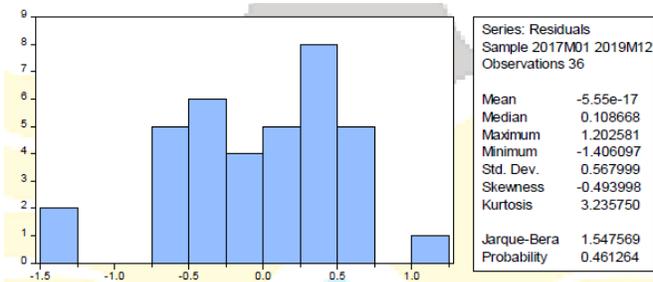
F-statistic Obs*R-Squared	1.732525
Scaled Explained SS	5.142138

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai probabilitas *Chi-Square* yang dihasilkan sebesar 0,1600. Nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ atau 5%, maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam melakukan uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera Test*, dimana hasilnya dapat dilihat dari nilai probabilitas *Jarque-Bera*. Apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* yang dihasilkan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5%, maka dapat dikatakan model regresi berdistribusi normal.



Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2020

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.461264 lebih besar dari tingkat

signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas yaitu variable BI Rate, Inflasi, jumlah uang beredar (JUB) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) , sedangkan yang berlaku sebagai variable terikat yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK). Pengujian uji regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan program *software Eviews 10* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 2.638399 - 0.136947BIR - 0,002021IHK + 0.740707JUB + 0.013499IHSG + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka hasil koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2.638399, artinya apabila nilai BI rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Indeks Harga Saham Gabungan nilainya 0, maka Dana Pihak Ketiga meningkat sebesar 2.638399%.
2. Koefisien regresi variabel BI Rate (X1) sebesar - 0.136947 artinya apabila ada penurunan BI Rate sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan Dana Pihak Ketiga sebesar

0.136947%, dengan asumsi variable inflasi, jumlah uang beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan nilainya tetap.

3. Koefisien regresi variabel Inflasi (X2) sebesar $-0,002021$ artinya apabila ada penurunan Inflasi sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan Dana Pihak Ketiga sebesar $0,002021\%$, dengan asumsi variabel BI Rate, jumlah uang beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel Jumlah Uang Beredar (X3) sebesar 0.740707 artinya apabila ada peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1%, maka akan menyebabkan kenaikan Dana Pihak Ketiga sebesar 0.740707% , dengan asumsi variabel BI Rate, Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan nilainya tetap.
5. Koefisien regresi variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (X4) sebesar 0.013499 artinya apabila ada peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 1%, maka akan menyebabkan kenaikan Dana Pihak Ketiga sebesar 0.013499% , dengan asumsi variabel BI 7DRR, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar nilainya tetap.

Uji Statistik

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-Squared	0.834905
S.E of Regression	0.603532
S.D Dependent Var	1.485368

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* (R^2) sebesar 0.834905 atau 83,5%, artinya BI Rate, inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara bersama-sama mampu memberikan variasi penjelasan terhadap Dana Pihak Ketiga sebesar 83.5% sedangkan 16,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model regresi seperti pendapatan masyarakat, harga emas dll. Sedangkan nilai *S.E of regression* sebesar 0,602933 menunjukkan nilai standar error model regresi. Nilai standar error yang lebih kecil dari standar deviasi variabel response yang ditunjukkan oleh nilai *S.D dependent var* sebesar 1.485368 mengindikasikan bahwa model regresi valid sebagai mode prediktor.

Uji t

Menurut Pramudiyanti (2019: 425) Uji t-statistik merupakan pengujian secara

parsial untuk membuktikan koefisien regresi secara statistik dengan membandingkan nilai t-tabel dengan nilai t-hitung. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara individu variabel independen yaitu BI Rate , inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap variabel dependen yaitu Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

Tabel 5 .Hasil Uji t

Variabel	t-Statistic	Prob
C	1.587475	0.1226
BIRATE	-0.629848	0.5334
IHK	-0.005039	0.9960
JUB	6.357768	0.0000
IHSG	0.649250	0.5210

Sumber: Data diolah dengan eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat dijelaskan pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen:

1. BI Rate

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1.5 BI Rate memiliki thitung sebesar 0.629848 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5334. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.629848 < 1.696$) dengan nilai signifikansi ($0.5334 > 0,05$) oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa H_a : diduga ada pengaruh positif antara BI Rate terhadap pertumbuhan Dana

Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional. Serta nilai t negatif menunjukkan bahwa BI Rate mempunyai hubungan yang berlawanan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

2. Inflasi

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1.5 inflasi memiliki thitung sebesar 0.005039 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9960. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,005039 < 1.696$) dengan nilai signifikansi ($0,9960 > 0.05$). Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa H_a : diduga ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional. Serta nilai t negatif menunjukkan bahwa inflasi

mempunyai hubungan berlawanan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

3. Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1.5 jumlah uang beredar memiliki thitung sebesar 6.357768 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6.357768 > 1.696$) dengan nilai taraf signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa H_a : diduga ada pengaruh positif antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional, diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional. Serta nilai t positif menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1.5, IHSG memiliki thitung sebesar 0,649250 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5210. Hal ini menunjukkan

bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,649250 < 1.696$) dengan nilai taraf signifikansi ($0,5210 > 0,05$). Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa H_a : diduga ada pengaruh negatif antara IHSG terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional, ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel IHSG secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional. Serta nilai t positif menunjukkan bahwa IHSG memiliki hubungan searah dengan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

Uji F

Menurut Pramudiyanti (2019: 425) uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dimana pengujian ini dengan membandingkan nilai F-tabel terhadap nilai F-hitung.

Tabel 6. Hasil uji F

F - statistic	45.24986
Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil uji F di atas menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 45.24986 lebih besar dari nilai Ftabel yaitu sebesar 2,68 dan nilai taraf signifikansi sebesar $0,000000 < 0,05$. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari BI Rate, inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa H_a : diduga ada pengaruh secara simultan antara BI Rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional, diterima.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap DPK Bank Umum Konvensional

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia periode 2017 – 2019 tidak berpengaruh serta memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional periode 2017- 2019. Artinya, kenaikan atau penurunan suku bunga Bank Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

Variabel suku bunga acuan atau saat ini disebut BI 7 Day (Reverse) Repo Rate tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan

Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Konvensional merupakan suatu hal yang memungkinkan karena perbankan membutuhkan waktu (*time lag*) dalam merespon perubahan suku bunga acuan. Menurut Khairani Putri (2009), operasi moneter bank sentral akan direspon suku bunga jangka pendek dan selanjutnya akan berpengaruh pada suku bunga deposito yang ditawarkan bank kepada masyarakat penabung dan suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada debitur. Namun proses perubahan suku bunga bank yang akan diberikan kepada masyarakat ini tidak berlangsung segera, tetapi ada tenggat waktu (*time lag*) terutama disebabkan oleh kondisi internal bank dalam pengelolaan aset dan kewajiban.

Disisi lain, besarnya jumlah dana pihak ketiga bukan tergantung lagi dengan tinggi rendahnya suku bunga acuan melainkan dari sisi pendapatan masyarakat. Menurut Arrohmah dan Soelistyo (2010), faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana atau simpanan deposito yaitu tingkat pendapatan, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pula tingkat tabungan yang diciptakan masyarakat. J.M Keynes juga berpendapat bahwa pendapatan masyarakat digunakan sebagian untuk konsumsi dan sebagian lainnya digunakan

untuk menabung. Semakin besar pendapatan masyarakat semakin besar pula tingkat tabungan masyarakat, jika pendapatan meningkat jumlahnya maka dana masyarakat juga berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan ada kecenderungan meningkat. Hal tersebut harus diiringi dengan kesadaran akan pentingnya investasi, dengan demikian masyarakat cenderung akan menyisihkan uangnya dengan menyimpan dananya di bank demi motif berjaga-jaga untuk di masa mendatang tanpa menghiraukan tinggi rendahnya suku bunga di bank.

Pengaruh inflasi terhadap DPK Bank Umum Konvensional

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa Inflasi periode 2017-2019 tidak berpengaruh serta memiliki arah hubungan negatif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional periode 2017-2019. Artinya, jika Inflasi di Indonesia mengalami kenaikan maka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maya Penorama (2016), apabila terjadi inflasi, maka jumlah Dana Pihak Ketiga akan mengalami penurunan, diakibatkan

oleh penarikan dana oleh nasabah untuk kebutuhan konsumsi. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang (*the fall of purchasing power*) sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi tersebut, untuk memenuhi konsumsi masyarakat, penarikan dana simpanan perbankan sangat mungkin terjadi. Namun yang membuat inflasi tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga dalam penelitian ini yaitu dengan kondisi seperti di atas, inflasi yang terjadi selama kurun waktu penelitian 2017-2019 masih terbilang inflasi yang terjaga. Berdasarkan data Bank Indonesia, inflasi 2017-2019 masih terjaga rendah dan terkendali sehingga mendukung stabilitas perekonomian.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap DPK Bank Umum Konvensional

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat Jumlah Uang Beredar periode 2017-2019 berpengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional periode 2017-2019. Artinya, jika jumlah uang beredar di Indonesia mengalami kenaikan maka berpengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank

Umum Konvensional.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Panorama (2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal ini artinya, apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar maka jumlah DPK juga akan mengalami kenaikan.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada, dimana Keynesian berpendapat bahwa besarnya angka pelipat uang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Misalnya, karena sesuatu sebab permintaan total naik, sehingga output, employment serta pendapatan naik. Kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan akan uang. Akibat selanjutnya, tingkat bunga akan terdorong naik. Salah satu faktor yang mempengaruhi angka pelipat uang adalah t . apabila tingkat bunga makin tinggi, maka masyarakat cenderung menyukai deposito berjangka daripada giro, sehingga nilai t cenderung makin besar. Perubahan nilai t akan mempengaruhi jumlah uang beredar. (Nopirin, 2014: 94-95)

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap DPK Bank Umum Konvensional

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan

dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat IHSG periode 2017-2019 tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional periode 2017-2019. Artinya, jika Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia mengalami kenaikan atau penurunan maka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional.

Sejalan dengan penelitian ini, menurut penelitian Fifi Afiyanti Triuspitorini dan Setiawan (2020) yang menyebabkan IHSG berpengaruh positif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga yaitu adanya peningkatan jumlah kelas menengah ke atas dengan demikian banyak kalangan yang berminat untuk melakukan investasi dalam pasar modal. Namun di sisi lain, masyarakat tersebut juga tetap melakukan simpanan di perbankan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya tiba-tiba.

Menurut laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, pasar saham domestik pada tahun 2017 menunjukkan tren yang menguat. Kinerja IHSG yang menguat ini dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan yang berlanjut, volatilitas nilai tukar dan tingkat inflasi yang terjaga. Dengan keadaan

seperti itu pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional juga mengalami peningkatan. Berdasarkan jenisnya, peningkatan DPK BUK terutama berasal dari giro dan deposito, sementara pertumbuhan tabungan cenderung menurun.

Sedangkan dalam laman resminya Tempo.co, Lembaga penjamin Bank (LPS) memproyeksikan gejolak pasar dan volatilitas nilai tukar rupiah yang terjadi pada periode tahun 2018 akan mendongkrak pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, terutama deposito. Hal ini diperkuat dengan data dimana selama tahun 2018 IHSG tercatat tidak stabil namun jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional mengalami peningkatan. Oleh karena itu, para investor masih mengedepankan unsur resiko dalam berinvestasi. Ketika kondisi pasar modal sedang bergejolak, para investor memilih produk deposito perbankan sebagai alternatif investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuat sebelumnya mengenai pengaruh suku bunga Bank Indonesia, inflasi, jumlah uang beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap

Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017 – 2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel suku bunga Bank Indonesia secara parsial tidak berpengaruh serta memiliki arah hubungan negatif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019. Maka dapat diartikan bahwa penurunan suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap kenaikan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019.
2. Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh serta memiliki arah hubungan negatif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019. Maka dapat diartikan bahwa penurunan inflasi di Indonesia tidak berpengaruh terhadap kenaikan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019.
3. Variabel tingkat jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh serta memiliki arah hubungan positif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019. Maka dapat

diartikan bahwa perubahan kenaikan jumlah uang beredar di Indonesia berpengaruh terhadap kenaikan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019.

4. Variabel tingkat Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial tidak berpengaruh serta memiliki arah hubungan positif terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017- 2019. Maka dapat diartikan bahwa ke Indeks Harga Saham Gabungan tidak berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional periode 2017-2019.
5. Variabel suku bunga Bank Indonesia, inflasi, tingkat jumlah uang beredar, dan tingkat Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2017-2019.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan diantaranya:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa

suku bunga acuan BI7DRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia sehingga pengambilan keputusan mengenai penetapan BI7DRR lebih diperhatikan lagi mengingat perbankan dalam merespon perubahan suku bunga acuan membutuhkan waktu (*time lag*). Meskipun inflasi yang terjadi pada waktu pengamatan tercatat rendah dan terjaga, pemerintah kedepannya lebih mengoptimalkan kebijakan dalam rangka menjaga kestabilan inflasi di Indonesia.

2. Adanya upaya pemerintah dalam menjaga kestabilan perekonomian Indonesia membuat jumlah uang beredar juga menjadi stabil, hal ini harus terus diupayakan agar pertumbuhan Dana Pihak ketiga pun tetap stabil.
3. Kondisi pasar saham yang cenderung fluktuatif membuat IHSG juga mengalami perubahan, dengan demikian pemerintah perlu menjaga konduktivitas domestik agar keadaan perekonomian tetap stabil sehingga kondisi pasar saham ikut stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrohmah, K., & Soelistyo, A. (2010). Analisis Pengaruh Pendapatan Nasioal dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, No. 1, 261 - 272.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Laporan Perekonomian Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Perekonomian Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2018). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Januari 2018*. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2019). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Januari 2019*. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2020). *Data BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen)*. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2020). *Perkembangan Uang Beredar*. Retrieved from Bank Indonesia: www.bi.go.id Bank Indonesia. (2020). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Januari 2020*. Retrieved from Bank Indonesia: [www.bi.go id](http://www.bi.go.id)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2015). *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadiani, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Nakro Ekonomi yang Memengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2011 - 2015. *Sigma-Mu Vol.10 No 2* , 49 - 61.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers. Kasmir. (2016). *Dasar - Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemu, S. Z., & Ika, S. (2016). Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi Keuangan*, Vol. 20, No. 3, 261-284.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF. Nopirin. (2014). *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPF.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Laporan Tahunan OJK 2017*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Laporan Tahunan OJK 2018*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Panorama, M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2014. *I-*

Economic, Vol.2, No.1 , 102-121.

Pramudiyanti, H., Indrawati, L. R., & Rusmijati. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia tahun 2002-2018. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, Vol 1 No.4, 418 - 432.

Putri, K. (2009). Interest Rate Pass-Through Terhadap Suku Bunga Perbankan dan Perekonomian. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Samsul, M. (2006). Pasar Modal & Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.

Tempo.co. 2018. Pasar Saham Semakin Bergejolak, Deposito Dinilai Semakin Diminati. <https://bisnis.tempo.co/read/1130081/pasar-saham-semakin-bergejolak-deposito-dinilai-semakin-diminati>. Diakses pada 11 Mei 2020

Tripuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8, No 1, 121-132.